

## **The Existence of The Art of Jaran Bodhag in Probolinggo During 2004-2017**

Harits Al Ayyubih<sup>a</sup>, Sugiyanto<sup>b</sup>, Bambang Soepeno<sup>c</sup>

<sup>a</sup>History Education Program, The University of Jember. Email : alayyubih@gmail.com

<sup>b</sup>History Education Program, The University of Jember. Email:sugiyanto.unej@gmail.com.

<sup>c</sup>History Education Program, The University of Jember. Email: bsoepeno2013@gmail.com.

### **Abstract**

The art of Jaran Bodhag is an interesting traditional art and has its own uniqueness compared to the other form of the art of Jaranan. Jaran Bodhag is the result of the innovation of people in Probolinggo, because they can't perform Jaran Kencak. This art became the icon of Probolinggo that shows the Pandhalungan culture of Probolinggo. The problems in this research are: What is the reason behind the creation of Jaran Bodhag?; How is the existence of the art of Jaran Bodhag during 2004-2017 in Probolinggo? ; What is the artist, people, and the government of Probolinggo effort to preserve the existence of the art of Jaran Bodhag in Probolinggo? The purpose of this research is to describe the existence of the art of Jaran Bodhag during 2004-2017. The research method that being used is historical research method with the cultural anthropology approach and functionalism theory. This research is expected to give a contribution and information about the connection of Pandhalungan culture and the existence of Jaran Bodhag. The conclusion of this research is the the reason behind the creation of Jaran Bodhag and its existential form during 2004-2017, and the artist, people, and the government of Probolinggo effort to preserve the existence of the art of Jaran Bodhag.

**Keywords:** The art of Jaran Bodhag, Existence, Probolinggo.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah yang luas dengan keanekaragaman kesenian yang ada didalamnya. Kondisi geografis yang luas yang berbentuk kepulauan membuat Indonesia memiliki banyak kebudayaan. Kebudayaan yang bermacam-macam menjadi suatu kebanggaan bagi para penduduknya, karena kebudayaan tersebut memiliki kesenian-kesenian yang unik antar satu dengan lainnya. Kesenian yang ada di setiap daerah seiring dengan berjalannya waktu banyak mengalami pasang surut. Menurut Wintala (2014:11) kesenian tradisional banyak yang mengalami mati suri dan bahkan tidak dikenal lagi oleh masyarakat pribumi (asli daerah tersebut), dikarenakan semakin menguatnya pengaruh budaya modern (barat). Saat ini kesenian tradisional mulai mendapat perhatian serius dari pemerintah karena merupakan asset yang berharga. Perhatian tersebut ditunjukkan dengan berbagai upaya yang dilakukan salah satunya melakukan inventarisasi dan pelestarian kesenian lokal. Wujud upaya tersebut dapat dilihat di salah satu kota di Jawa Timur, yakni Kota Probolinggo.

Letak geografis Kota Probolinggo mempunyai peran penting dalam pembentukan corak kesenian lokal di daerah tersebut. Letak geografis Probolinggo yang berada di daerah tapal kuda membuat kebudayaan yang ada di wilayah Probolinggo menjadi beragam. Ditinjau dari segi geo-kultural Kota Probolinggo termasuk dalam wilayah sub kultur *pandhalungan*. Menurut Prawiroatmodjo (dalam Yuswadi, 2001) kata *Pandhalungan* berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa *dhalung* yang berarti “periuk besar”, merujuk kepada tempat yang bisa merangkul beragam masyarakat dan kebudayaan yang kemudian terajut satu dengan yang lainnya, sehingga melahirkan tipologi kebudayaan baru yang disebut kebudayaan *Pandhalungan*. Tentu hal ini mempengaruhi kesenian yang berkembang di Probolinggo.

Kesenian tradisional dengan latar belakang kebudayaan *pandhalungan* di Kota Probolinggo salah satunya yaitu kesenian “*Jaran Bodhag*”. Kesenian “*Jaran Bodhag*”, dalam terminologi bahasa Jawa, “*jaran*” berarti “kuda”, sedangkan kata “*bodhag*” berarti bakul atau tudung nasi (Purwadi, 2006:36). Jadi, “*Jaran Bodhag*” berarti tiruan kuda yang terbuat dari wadah nasi atau biasanya disebut *bodhag*. Kesenian *Jaran Bodhag* ini berbeda dengan kesenian *Jaranan* pada umumnya, karena menggunakan *bodhag* (bakul atau tudung nasi) sebagai media untuk membentuk tubuh kuda yang biasanya di daerah lain menggunakan anyaman bambu.

Kesenian “*Jaran Bodhag*” lahir di tengah-tengah masyarakat Probolinggo, terutama orang-orang pinggiran dan miskin mendambakan suatu seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang populer dalam masyarakat Pandhalungan kala itu adalah kesenian *Jaran Kencak*. *Jaran Kencak* mempunyai arti kuda menari, nama tersebut sesuai dengan wujud kesenian

ini yang menggunakan kuda sebagai objek pertunjukan . Pada kalangan masyarakat miskin yang tidak mampu memiliki atau menyewa kuda untuk “*jaran kencak*” ini, membuat modifikasi *jaran kencak* dengan *jaran* (kuda) tiruan.

Kesenian *Jaran Bodhag* kini kembali semarak karena adanya dukungan dari pemerintah. Upaya pemerintah mengenai pelestarian kesenian jaran bodhag diwujudkan dalam pelaksanaan acara-acara yang menampilkan kesenian lokal, salah satunya kesenian *Jaran Bodhag*. Petunjukan kesenian *Jaran Bodhag* yang dikemas dalam bentuk festival diadakan setiap tahun sejak tahun 2006. Festival jaran bodhag diikuti oleh berbagai sanggar yang ada di kota Probolinggo dan Kabupaten Probolinggo. Dukungan ini berdampak pada status kesenian *Jaran Bodhag* menjadi Warisan Budaya Takbenda Pemerintah Kota Probolinggo.

Berdasarkan penguraian fakta-fakta tersebut permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai sejarah diciptakannya kesenian *Jaran Bodhag*, eksistensi kesenian *Jaran Bodhag* tahun 2004-2017 di Kota Probolinggo, dan upaya seniman, masyarakat, serta pemerintah untuk mempertahankan eksistensi Kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis latar belakang diciptakannya kesenian *Jaran Bodhag*, menganalisis eksistensi kesenian *Jaran Bodhag* tahun 2004-2017 di Kota Probolinggo, dan menganalisis upaya seniman, masyarakat, serta pemerintah untuk mempertahankan eksistensi Kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo.

Peneliti tertarik dengan penelitian ini karena kesenian tradisional *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo mengalami perkembangan signifikan yang meliputi perkembangan aksesoris yang dipakai, peralatan musik, serta tarian yang mengiringi kesenian *Jaran Bodhag*. Terlebih semenjak 17 Oktober 2014, *Jaran Bodhag* ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak benda Indonesia oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan dalam pelaksanaannya kesenian *Jaran Bodhag* memiliki keunikan tersendiri, salah satu keunikan yang dimiliki kesenian ini adalah penambahan teater daerah dengan bahasa Madura yang disaebut “*Rerere*”. *Rerere* merupakan teater rakyat ber-*genre* komedi yang mengandung petuah tentang hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah (*history research*). Seorang sejarawan harus mengetahui prosedur-prosedur atau langkah-langkah dalam penelitian sejarah untuk dapat menjelaskan sebuah peristiwa sejarah dan untuk menguji serta menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lalu. Prosedur dalam penulisan

sejarah terdiri dari 5 (lima) tahap yaitu: 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan sumber, 3) verifikasi (kritik intern dan kritik ekstern), 4) interpretasi (sintetis dan analisis), dan 5) penulisan sejarah (Historiografi) (Kuntowijoyo, 2001:91).

Langkah pertama dalam penelitian sejarah ini yaitu pemilihan topik. Topik yang digunakan dalam penelitian ini tentang kesenian *Jaran Bodhag* yang berlokasi di Kota Probolinggo. Setelah melakukan pemilihan topik kemudian langkah kedua yaitu pengumpulan sumber yang dipergunakan sebagai bahan penulisan sejarah atau disebut juga Heuristik. Sumber dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis (Kuntowijoyo, 2001:94). Sumber tertulis dapat berupa dokumen dan sumber tidak tertulis dapat berupa wawancara atau foto-foto. Pada penelitian ini sumber-sumber yang dikumpulkan berkaitan dengan kesenian *Jaran Bodhag*.

Sumber-sumber yang telah terkumpul kemudian diverifikasi atau dikritik. Menurut Syamsuddin, (1996:103) dalam menjelaskan data yang telah diperoleh perlu dilakukan kritik untuk menguji keaslian sumber. Kritik dalam metode sejarah dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern pada penelitian ini menganalisis otentisitas atau keaslian sumber yang akan digunakan. Setelah melakukan kritik ekstern kemudian peneliti melakukan kritik intern untuk dapat melihat kredibilitas atau kebenaran isi sumber yang dipergunakan dan membuktikan bahwa sumber itu diperoleh dari data yang benar dan valid serta, melihat reliabilitas (keajegan atau konsistensi sumber).

Langkah ke empat dalam penelitian sejarah ini adalah interpretasi. Menurut Kuntowijoyo (2001:78) interpretasi adalah menguraikan (menganalisis) data-data yang diperoleh dan menghubungkan data-data yang telah dikritik tersebut agar mendapatkan fakta sejarah. Tahapan interpretasi ini dibagi menjadi dua, yaitu analisis dan sintesis. Hal ini bertujuan agar fakta-fakta sejarah dapat terungkap jelas hingga akhirnya menjadi rangkaian cerita sejarah.

Tahapan terakhir yang dilakukan pada penelitian setelah tahapan interpretasi adalah historiografi. Menurut Gottschalk (1986:32) historiografi adalah kegiatan akhir dari langkah peneliti sejarah yang merupakan kegiatan merekonstruksi secara imajinatif dari masa lampau berdasar data yang diperoleh. Tahapan historiografi pada penelitian ini dilakukan dengan menulis hasil dari tahap interpretasi yang telah dilakukan, sehingga menjadi kisah sejarah yang logis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo**

Pembahasan mengenai sejarah kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo terlebih dahulu menguraikan beberapa faktor yang dinilai sebagai pendorong terciptanya kesenian *Jaran Bodhag*. Adapun faktor tersebut antara lain letak geografis Kota Probolinggo, sejarah singkat Kota Probolinggo, dan keadaan sosial budaya masyarakat Kota Probolinggo. Ketiga faktor pembentuk kesenian *Jaran Bodhag* perlu dipaparkan terlebih dahulu karena ketiganya mempunyai pengaruh yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kebudayaan dan keragaman masyarakat Probolinggo.

### **Letak Geografis Kota Probolinggo**

Kota Probolinggo secara geografis terletak pada  $7^{\circ} 43' 41''$  sampai  $7^{\circ} 49' 04''$  lintang selatan dan  $113^{\circ} 10'$  sampai dengan  $113^{\circ} 15'$  bujur timur dengan luas wilayah  $56,667 \text{ km}^2$  (BPS, 2016:1). Letak Kota Probolinggo tergolong strategis karena berada di jalur pantai utara menghubungkan dengan beberapa kota di Jawa Timur membuat daerah ini menjadi *melting point* dari budaya yang ada di Jawa Timur. Asumsi tersebut dikarenakan letak yang demikian strategis membuat Kota Probolinggo dijadikan sebagai kota transit. Dampaknya berpengaruh kepada kondisi sosial-ekonomi masyarakat Kota Probolinggo.

Wilayah Kota Probolinggo berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Probolinggo disebelah barat, timur, dan selatan, sedangkan di sebelah utara berbatasan langsung dengan selat Madura. Letak Kota Probolinggo yang sering dijadikan sebagai kota transit tersebut mendukung datangnya komunitas lain seperti komunitas Madura. Sutarto (2006:1) memperkirakan perpindahan masyarakat Madura ke Pulau Jawa terjadi sejak abad ke 13. Lebih lanjut Sutjipto (dalam Sutarto, 2006:2) kesulitan sosial-ekonomi dan kondisi geografis Pulau Madura yang pada saat itu gersang, mendorong orang Madura untuk bermigrasi ke kawasan tapal kuda Jawa Timur. Ditinjau dari letaknya sebagai penghubung kota di Jawa Timur sebelah barat dan sebelah timur sudah sewajarnya jika daerah tapal kuda memiliki kebudayaan yang beragam. Keragaman ini dikarenakan Probolinggo dijadikan *melting point* dari beberapa daerah di Jawa timur.

Curah hujan yang sedang serta tanah yang subur akibat sering terkena erupsi Gunung Bromo membuat Probolinggo cocok untuk bercocok tanam. Kondisi geografis yang demikian berdampak pada sejarah Kota Probolinggo masa kolonialisme Hindia Belanda yang kala itu banyak membuka perkebunan di Pulau Jawa salah satunya di Probolinggo. Kota Probolinggo yang juga berbatasan dengan selat Madura membuat masyarakatnya sebagian berprofesi sebagai nelayan. Kondisi dan letak geografis yang menguntungkan membuat masyarakat daerah sekitar tertarik untuk menetap di wilayah Probolinggo.

### **Sejarah Singkat Kota Probolinggo**

Probolinggo awalnya merupakan daerah pedukuhan kecil yang bernama Banger. Banger merupakan nama sungai yang melintasi wilayah tersebut. Catatan Biro Humas dan Protokol Setda Kota Probolinggo (2010:25) menyebutkan Kabupaten Banger pertama kali dipimpin seorang bupati pada tahun 1746 yang bernama Kyai Djojolalono dengan gelar Tumenggung. Pemimpin Kabupaten Banger kala itu ditunjuk langsung oleh pemerintah Kolonial Belanda. Pengangkatan Bupati merupakan salah satu strategi VOC yang pada saat itu dikenal dengan *Devide et Impera*. Bupati diangkat untuk mengepung wilayah Tengger yang kala itu dipimpin oleh Panembahan Semeru enggan diajak untuk bekerja sama. Perselisihan tersebut diakhiri dengan terbunuhnya Panembahan Semeru oleh Kyai Djojolalono di desa Paras yang kini menjadi Kecamatan Banyuanyar.

Banger berubah menjadi Probolinggo pada tahun 1770 yang bermakna Sinar yang Baik atau Badan yang Bersinar, dalam bahasa Kawi Probo adalah Sinar dan Linggo memiliki arti Badan, Tugu, Tanda Peringatan. Tahun 1905 dibentuk Pemerintah Daerah Otonomi Kota atau *Gemeente-raad* sebagai pelaksanaan *desentralisatie- wetgeving* yaitu undang-undang desentralisasi atau undang-undang otonomi daerah tahun 1903 (art. 68a, 68b, 68c dari *regeerings Reglement*). Perubahan otonomi tersebut berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat kala itu, karena Probolinggo telah berubah menjadi pusat perekonomian di wilayah tapal kuda seperti Lumajang, Bondowoso, dan Situbondo. Perubahan tersebut dikarenakan probolinggo merupakan wilayah yang strategis. Perubahan sistem pemerintahan di Probolinggo juga berdasarkan letak dan kondisi alam yang menguntungkan pemerintah kolonial yakni untuk membangun pabrik serta perkebunan, selain itu juga dibangun pelabuhan untuk memudahkan mengirim hasil bumi ke daerah lain.

Pekerja berasal dari Madura banyak didatangkan oleh pemerintah kolonial kala itu. Orang Madura dinilai memiliki etos kerja yang tinggi serta fisik yang kuat, sehingga cocok untuk dijadikan pekerja kasar di pabrik ataupun perkebunan milik Belanda. Lambat laun para pekerja yang didatangkan dari pulau Madura tersebut menetap berbaur dengan masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan akulturasi budaya Madura kedalam budaya Jawa. Akulturasi membuat kebudayaan yang ada di wilayah tapal kuda utamanya Probolinggo memberikan corak tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan Jawa maupun kebudayaan Madura. Sejarah mengenai kedatangan masyarakat Madura di wilayah tapal kuda salah satunya Probolinggo memberikan dampak langsung terhadap kondisi sosial dan budaya.

### **Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Kota Probolinggo**

Kondisi geografis serta sejarah Kota Probolinggo memberikan dampak secara tidak langsung dalam kondisi sosial dan budaya masyarakat Kota Probolinggo kini. Letak geografis yang strategis sehingga menjadi kota transit, serta sejarah yang telah menjadikan daerah sebagai salah satu pusat perekonomian membuat masyarakat daerah disekitarnya tertarik untuk tinggal. Secara geo-kultural masyarakat Kota Probolinggo pada dasarnya masyarakat jawa yang berakulturasi dengan masyarakat Madura yang melahirkan budaya baru yakni *pandhalungan*.

Masyarakat *pandhalungan* mayoritas bekerja sebagai petani, hal tersebut dikarenakan wilayahnya yang memiliki curah hujan yang sedang dan tanah yang subur. Kebudayaan *pandhalungan* bercorak *agraris- egaliter*, hal itu sesuai kondisi alamnya yang panas. Corak tersebut dapat dilihat dalam penggunaan bahasanya yang cenderung kasar (*ngoko*), hasil dari percampuran bahasa jawa dan bahasa Madura. Seperti kebudayaan *Arek*, kebudayaan *pandhalungan* sering menggunakan kata makian untuk mengekspresikan emosi juga ungkapan kebahagiaan. Walaupun cenderung memiliki watak yang cenderung keras, masyarakat memiliki ketertarikan dengan norma- norma agama. Pembahasan mengenai kerangka pemikiran mengenai kesenian tradisional, konsep masyarakat pendukung tidak dapat dipisahkan dari bentuk kesenian itu sendiri, dengan kata lain hubungan antara nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tertentu akan mempengaruhi keberadaan kesenian di daerah tersebut.

### **Latar Belakang Munculnya Kesenian *Jaran Bodhag***

Kesenian *Jaran Bodhag* merupakan hasil inovasi dari kesenian *Jaran Kencak*. Harga *Jaran Kencak* yang mahal kala itu membuat masyarakat menciptakan kesenian tiruan, maka tercetuslah ide untuk membuat kesenian *Jaran Bodhag*. *Jaran Bodhag* diciptakan dengan bahan yang sederhana dan mudah didapat, oleh sebab itu harganya cukup murah. Selain penggunaan bahan yang mudah didapat, instrumen yang digunakan juga sedikit sehingga meminimalisir penggunaan biaya untuk *nayaga* (pemain gamelan) (Baskoro, 2010:12). Merunut awal mula diciptakannya maka dapat disimpulkan bahwa kesenian *Jaran Bodhag* merupakan kesenian tiruan dari kesenian *Jaran Kencak*.

Cerita yang berkembang di masyarakat mengatakan bahwa kesenian *Jaran Bodhag* diciptakan oleh seorang petani yang memiliki seorang putra yang akan melaksanakan khitan. Anak petani tersebut mengatakan bahwa saat perayaan pesta khitanan menampilkan kesenian *Jaran Kencak*. Permintaan tersebut dikarenakan teman sebayanya merayakan

acara pesta khitannya dengan meriah dan menampilkan kesenian *Jaran Kencak*. Petani yang kala itu tidak mempunyai penghasilan yang cukup berpikir keras untuk membahagiakannya putranya. Tercetuslah ide untuk membuat *jaranan* (kuda tiruan) yang terbuat dari bakul nasi yang dibentuk seperti kuda asli. Sang anak yang tidak menyadari bahwa kesenian tersebut merupakan kuda tiruan merasa terhibur sehingga si petani tersebut memutuskan untuk menyebarluaskan kesenian tersebut supaya masyarakat yang memiliki nasib yang sama dapat mengadakan hiburan yang sama.

Mengenai tempat dan pencipta memang tidak dapat dipastikan, hal ini karena kesenian *Jaran Bodhag* bukanlah kesenian yang diciptakan dari unsur kesengajaan. Danandjaya (1991: 26) memaparkan karakteristik folklor meliputi (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan; (2) bersifat tradisional; (3) eksis dalam versi dan varian yang berbeda-beda; (4) bersifat anonim; (5) berumus dan berpola; (6) memiliki kegunaan; (7) bersifat prologis; (8) merupakan milik bersama; (9) bersifat polos dan lugu. Mengacu pada pendapat diatas kesenian jaran bodhag merupakan kesenian yang bersifat folkloristik sehingga sulit untuk dilacak bagaimana cerita asal usul kesenian tersebut. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian ini merupakan kesenian yang berciri khas *pandhalungan* hal ini bias kita lihat dari konsep pertunjukannya yang menggunakan musik irama riang, warna yang mencolok serta penggunaan bahasa Jawa beraksen bahasa Madura.

### **Eksistensi Kesenian *Jaran Bodhag* Tahun 2004-2017**

#### **a. Bentuk Eksistensi Kesenian Tradisional *Jaran Bodhag* di Wilayah Probolinggo**

Minimnya media hiburan seperti televisi dan internet membuat kesenian tradisional menjadi primadona sebagai sarana pelepas penat. Dampaknya membuat kesenian tradisional mengalami perkembangan yang pesat, hal ini didasarkan atas penuturan Ki Guco (wawancara, 22 Juli 2017) bahwa ketika sebelum tahun 90an terdapat banyak sanggar *Jaran Bodhag* berdiri di Probolinggo sehingga pada waktu itu antar sanggar saling menampilkan inovasi terbaiknya guna menarik penonton. Hasil dari perkembangan tersebut dapat dilihat pada kesenian *Jaran Bodhag* masa kini yaitu ditambahkannya beberapa tarian seperti tarian *Rerere* serta pakem dari tarian *Jaran Bodhag*.

Awal tahun 2000-an kesenian *Jaran Bodhag* mulai mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Hal ini diawali dengan dilaksanakannya inventarisasi sanggar kesenian lokal. Tercatat hingga tahun 2017 terdapat 52 sanggar kesenian tradisional dan 11 diantaranya sanggar kesenian *Jaran Bodhag* yang masih aktif. Inventarisasi diharapkan mampu mempertahankan keberadaan kesenian tradisional utamanya kesenian *Jaran*



*Bodhag*. Upaya tersebut kemudian dilanjutkan dengan program pemerintah yakni mengusulkan kesenian *Jaran Bodhag* sebagai ikon kesenian Kota Probolinggo. Pengusulan diiringi dengan usaha lainnya yakni mengadakan beberapa festival kesenian lokal salah satunya *Jaran Bodhag*.

Kesenian *Jaran Bodhag* yang merupakan ikon kesenian tradisional Kota Probolinggo mengalami perkembangan khususnya pada tahun 2004-2017, perkembangan yang cukup pesat dibuktikan oleh semakin banyaknya pertunjukan-pertunjukan yang ditampilkan dalam acara-acara resmi pemerintah. Puncak dari eksistensi kesenian jaran bodhag adalah ditetapkannya sebagai warisan budaya tak benda pada tanggal 17 oktober 2014.

#### **b. Fungsi Kesenian *Jaran Bodhag***

Menurut Hidayah (2012:43) awal mulanya kesenian *Jaran Bodhag* merupakan kesenian tradisional untuk hajatan, contohnya ketika orang tua mengadakan khitan anaknya, pernikahan, turun tanah, dan acara ritual hajatan lainnya. Sterotip kesenian jaran bodhag sebagai kesenian hajatan masyarakat lambat laun mengalami perubahan seiring arus modernisasi. Kesenian tradisional yang awalnya hanya dipentaskan ketika seseorang sedang memiliki hajatan sebagai peringatan siklus hidup kini berubah menjadi kesenian ikon. Ketika sebuah kesenian menjadi sebuah ikon kebanggaan suatu daerah kesenian tersebut dapat dikatakan sebagai pemersatu masyarakat. Menurut Bapak Pandu (wawancara, 18 Juli 2017) semenjak sekitar tahun 2000 kesenian *Jaran Bodhag* mengalami perkembangan fungsi yang sebelumnya pertunjukan dilaksanakan ketika ada hajatan masyarakat, kini mengalami perkembangan menjadi pertunjukan yang juga digelar rutin saat ada acara-acara penting pemerintahan. Salah satu acaranya adalah perayaan Seminggu di Kota Probolinggo (SEMIPRO), serta perayaan hari jadi Kota Probolinggo. Adapula acara yang khusus dilakukan untuk kesenian *Jaran Bodhag* adalah festival *Jaran Bodhag*, acara ini bertujuan untuk melestarikasn kesenian *Jaran Bodhag*. Beberapa piagam serta sejumlah uang pembinaan disiapkan oleh pemerintah Kota Probolinggo untuk para seniman *Jaran Bodhag* yang mendapatkan juara. Pagelaran festival dilaksanakan agar masyarakat mengenali dan mencintai kesenian lokal. Selain itu acara ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat berkompetisi sehingga diharapkan terdapat inovasi-inovasi baru yang tercipta.

#### **Upaya Mempertahankan Eksistensi Kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo**

Pengaruh modernisasi melalui perkembangan teknologi seperti televisi, internet, film, dan media cetak dapat mengakibatkan minat terhadap kesenian tradisional utamanya *Jaran Bodhag* semakin berkurang. Pertunjukan yang lebih modern dan lebih menarik minat pemuda

seperti pertunjukan musik serta hiburan yang tidak mencerminkan kebudayaan masyarakat dapat mengurangi minat masyarakat terhadap kesenian tradisional khususnya *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo. Hal ini membuat seniman *Jaran Bodhag*, masyarakat dan pemerintah Kota Probolinggo berupaya dalam mempertahankan eksistensi kesenian *Jaran Bodhag*. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Seniman *Jaran Bodhag***

Seniman merupakan objek atau motor penggerak dari upaya pelestarian kesenian tradisional, karena merupakan pelaku yang memainkan kesenian tradisional. Berbagai cara dilakukan untuk melestarikan kesenian jaran bodhag, mulai pemain hingga inovasi bentuk pertunjukan turut diubah guna menghindari kesan monoton dalam pertunjukan. Para seniman *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo melakukan upaya untuk mempertahankan kelangsungan seni pertunjukan *Jaran Bodhag* yang lebih inovatif dalam pertunjukkan dan perekrutan anggota dan pembinaan kepada generasi muda sebagai penerus. Perekrutan anggota sanggar biasanya tidak diadakan secara formal, pemilik sanggar menawarkan ke pemuda setempat yang bersedia untuk menjadi anggota sanggar tujuannya adalah agar mereka tidak merasa terbebani menjadi anggota sanggar karena didasari oleh keinginan dari diri sendiri (wawancara dengan ibu Yuyun, 22 Juli 2017). Pembinaan dilakukan dengan mengadakan latihan secara rutin. Latihan diberikan agar anggota sanggar khususnya anggota yang berusia muda tidak canggung atau malu mementaskan *Jaran Bodhag*, biasanya dilakukan di masing-masing sanggar.

**b. Masyarakat**

Tumbuh dan berkembangnya pertunjukan *Jaran Bodhag* yang berada di Kota Probolinggo tidak terlepas dari dukungan masyarakat sekitarnya. Kesenian *Jaran Bodhag* tidak hanya dipentaskan di lingkup wilayah Kota Probolinggo, tetapi juga diluar wilayah seperti Pasuruan, dan Kabupaten Situbondo. Peran masyarakat untuk *nanggap* atau mengundang kesenian dalam acara hajatan tersebut memberikan pengaruh penting terciptanya pelestarian, karena masyarakat merupakan sponsor demi keberlangsungan pelestarian kesenian tersebut. Sponsor merupakan pemasukan yang digunakan untuk membiayai kegiatan rutin sanggar. Apabila masyarakat enggan menampilkan kesenian *Jaran Bodhag* dalam acara hajatan, maka semua upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan sanggar akan terasa sia-sia.

Usaha lain yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan kesenian dengan memberikan arahan kepada golongan pemuda agar tidak terbawa arus budaya barat, karena pengaruh dari luar dapat merubah serta mengurangi minat terhadap budaya daerah. Salah

satunya caranya dengan menghimpun para pemuda dalam satu wadah, agar lebih muda dalam memberikan pengarahan untuk berlangsung peran serta mereka dalam acara-acara kesenian tradisional salah satunya kesenian *Jaran Bodhag*.

### **c. Pemerintah**

Kesenian tradisional *Jaran Bodhag* tahun 2004 mulai mendapat perhatian dari pemerintah daerah saat itu. Perhatian ini diawali dengan adanya survey yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Probolinggo yang mengindikasikan bahwa semakin lama sanggar kesenian *Jaran Bodhag* semakin berkurang. Hasil ini menjadi acuan pemerintah untuk melakukan upaya pelestarian kesenian *Jaran Bodhag*. Salah satu upayanya adalah mengadakan festival kesenian *Jaran Bodhag* dengan harapan pihak sanggar semakin termotivasi untuk melakukan upaya regenerasi kepada pemuda sebagai penerus. Pemerintah selalu mendukung kesenian-kesenian yang ada di Kota Probolinggo melalui beberapa event serta fasilitas sarana dan prasarana. (wawancara dengan Bapak Deni, Tanggal 12 Juli 2017)

Adapun peranan pemerintah daerah Probolinggo dalam pengembangan kesenian tradisional *Jaran Bodhag* antara lain:

#### **1. Agenda Penting Pemerintahan dan Hari Besar Nasional**

Kesenian *Jaran Bodhag* masuk dalam agenda penting pemerintahan Kota Probolinggo dan hari Besar Nasional. Terdapat dua agenda rutin pemerintah dalam upaya pengenalan budaya lokal khususnya *Jaran Bodhag*, yaitu Semipro dan Probolinggo City Tour. Semipro (seminggu di Kota Probolinggo) merupakan event tahunan yang diadakan di Probolinggo sejak tahun 2009 dalam rangka perayaan hari ulang tahun Kota Probolinggo. Agenda semipro mempunyai beberapa acara yang bertemakan kebudayaan salah satunya festival kesenian *Jaran Bodhag*. Acara bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan lokal terhadap masyarakat luas, serta sebagai salah satu upaya pelestarian. Sedangkan Probolinggo City Tour merupakan rangkaian acara dari berlabuhnya kapal pesiar di Pelabuhan Probolinggo. Pandu (wawancara 18 Juli 2017) menuturkan sudah ada jadwal hingga tahun 2018 untuk kapal yang akan berlabuh di Kota Probolinggo, hal ini merupakan kesempatan bagi pemerintah melalui dinas terkait untuk memperkenalkan kesenian tradisional.

#### **2. Membentuk Dewan Kesenian Kota**

Dewan Kesenian Kota dibentuk untuk mewadahi serta memfasilitasi para seniman yang ada di Kota Probolinggo. Dewan kesenian kota juga memberikan penyuluhan dan kemudahan berorganisasi kesenian untuk mendaftar sebagai inventaris kantor Pariwisata dan Budaya. Organisasi ini merupakan salah satu sarana penghubung antara pemerintah dan

para seniman yang ada di Kota Probolinggo. Para seniman khususnya seniman kesenian tradisional dapat menyuarakan aspirasi guna upaya pelestarian agar tidak punah. Selain itu seniman tradisional dapat dikirim sebagai wakil Kota Probolinggo dalam acara pertunjukan di daerah lain.

Pemerintah selaku pengambil kebijakan dapat memberikan fasilitas sarana dan prasarana bagi organisasi kesenian untuk mengikuti acara-acara tertentu sebagai perwakilan daerah. Seperti misalnya mengadakan agenda tahunan dengan mengadakan even atau festival setiap tahun yang diselenggarakan di sepanjang Jalan Suroyo Kota Probolinggo, dengan hadiah berupa medali serta uang pembinaan. Selain itu pemerintah juga memfasilitasi dengan dibangunnya gedung kesenian yang merupakan sarana tempat berkumpul dan pertunjukan di Kota Probolinggo yang letaknya strategis yaitu tepat di samping museum Kota Probolinggo.

Dewan kesenian kota yang merupakan sarana yang diberi pemerintah memberikan dampak positif. Dampak itu tidak hanya dirasakan oleh para seniman saja namun juga pemerintah Kota Probolinggo. Para seniman khususnya seniman tradisional mampu menjaga keberadaannya ditengah gempuran kesenian modern atas bantuan pemerintah. Bagi pemerintah yaitu mampu turut menjaga eksistensi kesenian tradisional yang merupakan ikon daerah tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa, kesenian *Jaran Bodhag* yang kini merupakan kesenian khas Kota Probolinggo memiliki keunikan yang patut dilestarikan. Sejarah mengenai terciptanya kesenian khas Probolinggo tidak terlepas dari kondisi geografis, sejarah Kota Probolinggo, serta kondisi sosial ekonomi. Ketiga faktor tersebut membawa dampak bagi terciptanya kesenian *Jaran Bodhag* yang bermula dari kesenian *Jaran Kencak*. Letak geografis probolinggo berada pada jalur perdagangan pantai utara pulau jawa yang berguna sebagai penghubung dan sebagai kota transit. Kondisi geografis Probolinggo yang dikelilingi oleh pegunungan tengger membuat tanah disekitarnya menjadi subur. Daerah yang pada awalnya hanya berupa pedukuhan kecil bernama Banger berubah menjadi pusat perkonomian yang dikenal dengan *Gemeente-raad* Probolinggo. Kemajuan peronomian membuat banyaknya pendatang yang tinggal di daerah probolinggo menjadi sebuah masyarakat urban. Masyarakat pendatang tersebut kelak membentuk identitas kebudayaan yang dikenal dengan kebudayaan *Pandhalungan* dan menjadi unsur pembentuk kesenian *Jaran Bodhag*.

Kesenian *Jaran Bodhag* banyak mengalami perubahan mulai dari awal diciptakannya hingga kini. Perubahan mencakup berbagai aspek mulai dari instrumen, pementasan, hingga pemain. Adapun perubahan yang dilakukan tidak merubah tujuan dan inti dari pertunjukan kesenian *Jaran Bodhag* melainkan untuk memperbaharui instrumen yang ada sehingga tampak lebih menarik. Perubahan merupakan salah satu upaya agar tetap mampu eksis dalam era modernisasi seperti saat ini, karena jika kesenian tradisional tidak mampu mengikuti perkembangan zaman bukan tidak mungkin kesenian tradisional tersebut akan punah.

Bertahannya kesenian *Jaran bodhag* di era modernisasi kini tidak terlepas dari upaya masyarakat pembentuknya. Eksistensi kesenian tradisional terjaga karena adanya kerja sama antara pemerintah selaku pengambil kebijakan, masyarakat selaku sponsor, serta seniman *Jaran Bodhag*. Pemerintah berfungsi sebagai fasilitator dari pertunjukan kesenian tradisional yang mencakup wilayah luas atau bahkan diluar daerah, hal ini merupakan upaya promosi kesenian daerah. Masyarakat melalui hajatan yang diselenggarakan dapat menjadi sumber dana untuk keberlangsungan kegiatan di sanggar. Biaya untuk menampilkan kesenian *Jaran Bodhag* digunakan untuk membiayai pelatihan yang digunakan sanggar dalam kesehariannya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Harits Al Ayyubih mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sugiyanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd selaku pembimbing II yang telah melaungkan waktu, memberikan bimbingan dan saran demi terselesaikannya jurnal ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Probolinggo yang telah memberikan informasi serta membantu pelaksanaan penelitian ini. Terimakasih kepada kedua orangtua tercinta yang senantiasa memberikan do'a, semangat, dan dukungan, serta teman-teman yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo. 2016. Kota Probolinggo dalam angka 2015. Probolinggo: Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo.
- Baskoro, Taufan H, dkk. 2010. *Laporan Observasi Seni Pertunjukan Jaran Bodhag Sebagai Ikon Wisata Kota Probolinggo*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Biro Humas dan Protokol Setda Kota Probolinggo. 2010. *Sejarah Kota Probolinggo dari*

- Waktu ke Waktu*. Probolinggo: Pemerintah Kota Probolinggo.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hidayah, S, dkk. 2012. *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal Studi kasus Sanggar Seni Jaran Bodhag "SRI MANIS" Kota Probolinggo*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Pandu selaku staf di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Probolinggo, 12 Juli 2017.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Deni selaku staf di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Probolinggo, 12 Juli 2017.
- Hasil Wawancara dengan Ki Guco selaku ketua sanggar Mardi Budaya, tanggal 22 juli 2017.
- Hasil Wawancara dengan ibu Yuyun selaku pengurus sanggar Mardi Budaya, 22 Juli 2017.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa -Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Sutarto, A. 2006. "Sekilas tentang Masyarakat Pendhalungan" *Makalah Pembekalan Jelajah Budaya 2006*", diselenggarakan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006.
- Syamsuddin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*, Jakarta, Depdikbud.
- Yuswadi, H, 2001, Masyarakat (padalungan) Jember – Pola Hibridasi Budaya Antar Etnik. *Jurnal Sosial Budaya dan Politik* – vol I. No.1 (Nopember 2001) LKPK dan LKPM – FISIP Universitas Jember.